

EKSISTENSI TOKOH AYAH DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE

oleh
Hasniyati*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kajian pustaka. Teknik analisis data dengan cara mengklasifikasi eksistensi tokoh ayah, mendeskripsi eksistensi tokoh ayah, dan menyimpulkan eksistensi tokoh ayah. Berdasarkan hasil penelitian kedua novel, ditemukan persamaan dan perbedaan eksistensi ayah dalam novel. *Pertama*, peran ayah sebagai pencari nafkah dalam kedua novel tersebut memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada peran ayah dalam *Ayah* karya Andrea Hirata yang tidak ideal sebagai pencari nafkah, sedangkan peran ayah sebagai pencari nafkah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sudah ideal. *Kedua*, peran ayah sebagai pemberi rasa aman dalam kedua novel sangat ideal. Ayah memberi rasa kehangatan dan kenyamanan yang sangat mendalam. *Ketiga*, peran ayah sebagai pemberi pendidikan dalam kedua novel sangat sesuai dengan kehidupan normal. Ayah telah mengajarkan pendidikan sejak usia dini terhadap anaknya. *Keempat*, peran ayah sebagai pelindung dalam kedua novel tersebut memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada peran ayah dalam *Ayah* karya Andrea Hirata yang tidak mampu melindungi anaknya ketika dirampas oleh ibu kandungnya, sedangkan peran ayah sebagai pelindung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sudah ideal. *Kelima*, peran ayah sebagai teman bermain (*friend and playmate*) dalam kedua novel tersebut memiliki perbedaan. Peran ayah dalam *Ayah* karya Andrea Hirata belum ideal sebagai teman bermain karena sejak kecil anaknya diambil paksa oleh ibunya sehingga waktu bersama untuk bermain kurang. Berbeda dengan peran ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, peran ayah dalam cerita mampu menjadi kawan bercerita, canda, dan tawa.

Kata Kunci: eksistensi, tokoh ayah, dan novel

ABSTRACT

This study aims to describe the existence of a father in novels 'Ayah' by Andrea Hirata and 'Ayahku (Bukan) Pembohong' by Tere Liye. The method used in this research is using descriptive with qualitative approach. The technique of data collection is using literature review techniques. The technique of data analysis is by classifying existence of father figure, describing existence of father figure, and concluding existence of father figure. Based on the research result of the two novels, similarities and differences of father's existence in the novel are found. First, the father's role as the breadwinner in both novels has a

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

difference. The difference is that father's role in novel 'Ayah' by Andrea Hirata is not ideal as a breadwinner, while the father's role as a breadwinner in Tere Liye's novel is ideal. Second, the role of father as a safer in both novels is ideal. The father in both novels gives a very deep sense of warmth and comfort. Third, the role of the father as an educator in the two novels is very compatible with normal life. The father in both novels has taught education from an early age to his son. Fourth, father's role as a protector in both novels has a difference. The difference is that father's role in novel 'Ayah' by Andrea Hirata is unable to protect his child when his mother tried to get the child, while the father's role as a protector in novel 'Ayahku (Bukan) Pembohong' by Tere Liye is ideal. Fifth, the role of father as a playmate (friend and playmate) in the two novels have a difference. The father's role in novel 'Ayah' by Andrea Hirata has not been ideal as a playmate because since childhood his son was forcibly taken away by his mother so their time being together to play is not much. However, Father's role in the novel 'Ayahku (Bukan) Pembohong' by Tere Liye is able to be a friend of telling stories, make jokes and laughter.

Keywords: existence, father, and novel

Pendahuluan

Sastra merupakan gejala kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan yang sesuai dengan realita masyarakat. Damono (1978:1) mengatakan bahwa sastra bisa dipahami sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium yang merupakan ciptaan sosial dan menampilkan gambaran kehidupan sebagai gejala sosial. Karya-karya sastra berfungsi menampilkan kembali realitas kehidupan manusia agar manusia dapat mengidentifikasikan dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk (Teeuw, 1984:24). Dengan kata *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Karena itu, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Menurut Sumardjo dan Saini (1997:3-4), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Selanjutnya, sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Saryono (2009:18) menyatakan sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Kolodny (Djajanegara, 2003:19) menyatakan sebagai berikut.

Menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra pada umumnya hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotip wanita sebagai istri dan ibu yang setia berbakti, wanita manja, pelacur, dan wanita dominan. Padahal wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri.

Di dalam keluarga, di banyak masyarakat, seorang ayah masih menjadi acuan dan model/contoh untuk anak laki-laki dalam keluarga. Selain itu, juga menjadi referensi dan penentu untuk keputusan terhadap anak perempuan. Menurut Arivia (2003:22), perubahan nilai patriarki di dalam masyarakat jika dikaitkan dengan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, memerlukan upaya tertentu, dan tidak selalu mudah, serta memakan waktu.

Di dalam masyarakat, umumnya terdapat garis pemisah tugas dan peran ayah

serta ibu. Ayah berperan dan bekerja di luar rumah, sementara ibu berperan dan bekerja di dalam rumah. Ketika ayah berperan di luar rumah, tanggung jawab pengasuhan anak menjadi tanggung jawab ibu (Budiman, 1985:14). Beberapa aktivitas pengasuhan anak seperti memandikan, memakai pakaian, menemani bermain, dan belajar lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Namun, kurangnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak akan berdampak pada anak itu sendiri dan keluarga. Hal ini karena kehadiran ayah dalam rumah tangga, seperti pengasuhan anak dan pekerjaan lainnya akan memiliki manfaat yang besar. Menurut Budiman (1985:21), manfaat kehadiran ayah dalam rumah tangga antara lain pendapatan perempuan meningkat, anak-anak memiliki perkembangan sosial kognitif yang lebih baik, anak-anak prasekolah lebih berhasil dalam ujian kognitif dan bahasa, mengurangi masalah perilaku pada anak laki-laki, dan masalah psikologis pada anak perempuan.

Membicarakan keterkaitan antara karya sastra dengan kehidupan, kedua novel ini merupakan novel yang mengangkat cerita yang dialami oleh sebagian masyarakat yang dikarang oleh penulis terkenal Indonesia, yaitu Andrea Hirata dan Tere Liye. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menceritakan tentang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng, tentang definisi kebahagiaan, tentang membesarkan anak-anak dengan sederhana. Tere Liye sebagai penulis yang telah banyak melahirkan karya-karya *best seller* mencoba menghadirkan pemahaman tentang cara mendidik anak dengan sederhana, dengan semangat berpetualang dengan pemahaman baik tentang kasih sayang. Dalam novel ini, Tere Liye mencoba memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi pada kehidupan manusia, terutama hubungan antara anak dengan ayahnya.

Permasalahan yang cukup dominan pada kedua novel ini adalah mengenai filosofi eksistensi yang mengungkapkan tentang keberadaan manusia di dunia. Pada dasarnya keberadaan manusia di dunia berbeda dengan keberadaan benda-benda lain, artinya manusia hadir sekaligus menunjukkan keberadaannya di dalam dunia sambil merancang, mengolah atau membangun dunianya (Koeswara, 1987: 10).

Persoalan dalam kedua novel ini adalah tokoh ayah yang memiliki banyak kesulitan dalam menemukan eksistensinya dan menentukan sikap menyambut kerumitan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Dalam hal ini, eksistensi seorang ayah bukan bergantung pada hal-hal seperti lelaki harus menjadi tokoh yang keras dan mengatur dalam keluarga, tetapi hal-hal kecil dan sederhana yang dilakukan oleh seorang lelaki atau kepala keluarga dalam keluarganya.

Pemilihan novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini didasarkan pada substansi novel yang merupakan gambaran kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai bentuk eksistensi digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Problema kehidupan yang dialami tokoh utama menyebabkan ia banyak mengalami tekanan dan beban psikis yang harus diselesaikan. Melalui kesadarannya sebagai makhluk yang berada, tokoh utama dalam novel ini selalu menunjukkan eksistensi dalam menghadapi setiap problem hidup yang dialami. Oleh karena itu, penulis tidak salah mengangkat novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai bahan penelitian.

Eksistensi ayah yang terdapat dalam novel dapat dijadikan bahan penelitian karena di dalamnya mengandung eksistensi tokoh ayah seperti sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Dengan adanya eksistensi tokoh ayah yang terkandung dalam novel ini, dapat digunakan sebagai acuan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa keberadaan ayah sangatlah penting untuk mendapat pengakuan dengan segala peran yang diembannya, baik itu dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Landasan Teoretis Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” (Tarigan, 2011:167). Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 164). Dalam sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel.

Dalam dunia sastra novel, dikenal sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Menurut Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2010:2-3), fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Unsur Intrinsik Novel

Sebuah karya sastra, baik fiksi maupun non-fiksi dibangun oleh unsur pembangunnya. Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel dan cerpen merupakan karya fiksi mempunyai persamaan keduanya yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Namun, penelitian ini menekankan pada unsur pembentuk karya sastra yang bersifat intrinsik. Unsur intrinsik tersebut adalah tema, alur, tokoh, penokohan, dan latar. Akan tetapi, tidak sampai pada fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Dipilihnya unsur tersebut karena merupakan unsur isi dari sebuah karya sastra yang dapat membangun sebuah cerita yang menarik. Sehubungan dengan hal di atas, diharapkan dengan menganalisis unsur tersebut dapat membantu mengungkapkan eksistensi tokoh dalam novel.

Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2009:91) istilah *tema* berasal dari bahasa Latin yang berarti 'tempat meletakkan suatu perangkat'. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Setiap karya fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Brooks (dalam Aminuddin, 2009:92) mengungkapkan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal.

Tokoh

Istilah penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas daripada "tokoh" dan "perwatakan". Hal ini dikarenakan penokohan cakupan masalahnya sampai pada tokoh cerita, perwatakan, dan penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di dalam cerita rekaan keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Jika kita membaca sebuah cerpen atau cerita yang lainnya, akan timbul dalam pikiran kita tentang tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kita akan membayangkan bagaimana wajah dan sifat-sifat kepribadian tokoh tersebut.

Tokoh dan penokohan merupakan orang-orang yang diperankan oleh pengarang dalam menggerakkan peristiwa cerita (Kadir, 2011:115). Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Selain itu, ketepatan penempatan tokoh cerita akan menjadikan tokoh sebagai pembawa pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Ichsan, 2013:2).

Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, Stanton (2007:35). Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:216).

Latar memberi pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah untuk menggunakan daya imajinasinya. Di samping itu juga memungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita dapat dibangun dengan menarik jika penempatan latar waktu dan latar tempatnya dilakukan secara tepat, karena latar berhubungan dengan tokoh, dan tokoh berkaitan erat dengan karakter. Kontruksi latar yang baik dapat menunjukkan bahwa cerita tertentu tidak dapat dipindahkan ke kawasan lain karena latarnya tidak menunjang tokoh dan peristiwa-peristiwa khas yang hanya terjadi di suatu latar tertentu saja. Dengan kata lain, latar menunjukkan keunikan tersendiri dalam rangkaian kisah sehingga membangun tokoh-tokoh spesifik dengan sifat-sifat tertentu yang hanya ada pada kawasan tertentu itu.

Gaya Bahasa

Gaya berkaitan dengan pemilihan berbagai aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah teks kesusastraan, manakala nada adalah sesuatu yang terbangkitkan oleh pemilihan berbagai bentuk komponen gaya tersebut. Jadi, nada pada hakikatnya merupakan sesuatu yang terbentuk, terbangkitkan, atau sebagai konsekuensi terhadap pemilihan gaya bahasa. Menurut Keraf (2009:5), gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Alur

Pengertian alur dalam cerpen atau pada karya sastra pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita dapat berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 2009:83). Alur ialah sambung-sinambung peristiwa

berdasarkan sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Selanjutnya Nurgiyantoro (2010:16) menyebutkan bahwa alur adalah cerita yang berisi uraian kejadian. Namun, tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Amanat

Amanat (pesan moral) adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar terdapat di dalam karya sastra. Amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Siswanto, 2009:161-162).

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* berkenaan dengan cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Pengertian Eksistensi

Secara etimologi, istilah *existence* berasal dari bahasa Latin *existo*, yang terdiri dari dua suku kata, *ex* dan *sistere* yang berarti muncul, menjadi, atau hadir (Misiak & Sexton, 2005:80-84). Menurut Sartre (dalam Hassan, 2005:133-134), manusia ada sebagai dirinya sendiri dengan kesadaran. Dengan demikian maka "ada" tidak dapat dipertukarkan. Hal ini jugalah yang menyebabkan manusia berbeda dari benda-benda atau hal-hal lain..

Menurut KBBI (2002:288), eksistensi adalah hal berada; keberadaan. Artinya, ada sesuatu yang hadir di dunia ini memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam menunjukkan keberadaan di lingkungan sekitarnya. Keberadaan tersebut dapat dilihat dari seberapa besar peran tingkah laku dan fungsinya bagi kehidupan.

Peran Ayah

Eksistensi direfleksikan dari pribadi seorang manusia dalam menjalankan per-

an dan kedudukannya di dalam keluarga dan masyarakatnya melalui sikap, tindakan, perilaku, ucapan, jalan pikiran, dan rencana hidup (Resky, 2017:21). Salah satu bentuk dari keberadaan manusia di sunia ini, yaitu manusia mampu memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Di samping itu, eksistensi juga muncul dari perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat sebagai status sosialnya dalam keluarga, misalnya ayah.

Peran orang tua (*parenting*) dapat diartikan sebagai peran pengasuhan. Parenting merupakan tugas orang tua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Parenting merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak (Yuniardi, 2009:44). Selain itu, keterlibatan ayah dalam *parenting* mengandung aspek waktu yaitu ketersediaan waktu orang tua untuk anaknya, interaksi yang intens antara orang tua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orang tua. Peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga harus baik dan saling melengkapi terlebih dalam memberikan *role model* dalam kehidupan sehari-hari (Yuniardi, 2009:44).

(1) Ayah Sebagai Pencari Nafkah

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Padahal melihat pekerjaan seorang ayah, ibu mempunyai jangkauan lebih jauh. Anak yang melihat ibu dan ayah bekerja, atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin (Niken, 2004:24). Dengan demikian, anak tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan. Selanjutnya, dari cerita orang tua mengenai tugas dan pekerjaan sehari-hari, anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dilaksanakan. Akhirnya, anak memperoleh bahan pemikiran dan pilihan peran manakah yang kelak akan dimainkan.

(2) Ayah Sebagai Pemberi Rasa Aman

Sebagai kepala keluarga, ayah harus mampu memberikan rasa aman yang

dibutuhkan oleh keluarga. Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan (Hart dalam Yuniardi, 2009:45). Misalnya, ayah sebagai suami yang memberikan keakraban dan kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Padahal istri sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari suami, bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak, dan pekerjaan di luar rumah, akhirnya uring-uringan dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga. Ibu yang merasa tidak aman dengan adanya suasana keluarga yang gaduh akan mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak senang di rumah. Agar suasana keluarga bisa terpelihara baik maka perlu tercipta hubungan yang baik antara suami istri.

(3) Ayah Sebagai Pemberi Pendidikan Anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Menurut Hart dalam Yuniardi (2009:45), sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri.

Ayah tidak jauh berbeda dengan ibu, ayah juga harus berperan aktif dan bertanggung jawab apa saja yang diperlukan oleh anak. Kebutuhan anak dari balita hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Ayah merupakan peran teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu juga ayah juga harus bisa bertindak sebagai pengajar dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu, ayah

sering kali dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi anak, terutama anak laki-laki (Yuniardi, 2009:45).

(4) Ayah Sebagai Pelindung

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas, dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu (Santrock, 2007:45). Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batasbatasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.

(5) Ayah Sebagai Teman Bermain (*Friend and Playmate*)

Bahwa ayah sering kali dianggap sebagai peran "fun parent". dan lebih memiliki waktu bermain dibandingkan dengan ibu. Ayah sering bermain dan memberikan stimulus fisik terutama kepada anak laki-laki, selain itu melalui permainan dengan anak, ayah dapat berhumor dan bercanda dengan sehat kepada anak sehingga dengan demikian terjalin hubungan yang baik, kesulitan dan stres yang dialami oleh anak dapat dikeluarkan. Dengan demikian peran ayah sebagai *friend and playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan belajar dan perkembangan anak (Yuniardi, 2009:45).

Peran ayah sebagai teman ataupun sahabat anak laki-lakinya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Ayah harus tahu permasalahan apa yang dialami oleh anak laki-lakinya. Sehingga ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tokoh ayah dalam novel

Ayah karya Andrea Hiratadan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Pendekatan kualitatif berfokus pada data alamiah, yakni data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya, seperti dalam ranah sastra dan datanya terdiri dari kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004:46).

Berkaitan dengan itu, sumber data penelitian ini adalah dua novel, yaitu novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan dialog yang menggambarkan eksistensi tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Teknik Pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik pustaka. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan sesuai dengan fakta-fakta (Ratna, 2004:46-47). Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data secara langsung. Peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengklasifikasi eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam novel, (2) mendeskripsikan eksistensi tokoh utama yang telah diklasifikasikan, dan (3) menyimpulkan eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam novel.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Ayah sebagai Pencari Nafkah

Tokoh *ayah* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menunjukkan eksistensinya sebagai pencari nafkah melalui tindakan dan ucapan yang ditunjukkan kepada keluarganya. Tokoh ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sama-sama berusaha menghidupkan keluarganya dengan keahlian masing-masing. *Pertama*, peran ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata berusaha keras untuk memperjuangkan kebahagiaan Zorro. Ayah membuktikan kecintaannya kepada Zorro dengan berusaha keras dan pantang menyerah walaupun Ayah dalam cerita tersebut sebenarnya sudah tidak sanggup lagi dan sudah luka-luka. Tokoh Ayah sangat menyayangi Zorro meskipun

Zorro bukan anak kandungnya, melainkan anak Lena saat dihamili di luar nikah.

Peran ayah sebagai pencari nafkah dalam cerita tidak ideal. Hal ini dikarenakan mencari nafkah belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari usaha ayah mencari nafkah dengan bekerja serabutan. Tentu hal ini tidak akan mencukupi kehidupannya sehari-hari. Apalagi bekerja serabutan jika diterapkan pada kehidupan sekarang tidak sesuai. Biaya hidup yang semakin mahal tidak sesuai dengan penghasilan yang didapatkan.

Kedua, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Tokoh ayah digambarkan sebagai tokoh yang sederhana. Kesederhanaan terus diterapkan pada keluarga kecilnya. Ayah mendapat beasiswa hukum di Eropa. Profesor idolanya adalah si Raja Tidur ayah tidak ingin menjadi jaksa hebat, hakim mulia, atau pejabat-pejabat kaya dengan rumah di mana-mana. Ayah cukup merasa bahagia dan sejahtera dengan menjadi sebagai pegawai negeri biasa. Hidup dengan sederhana dan sarat dengan pengalaman yang menjadi teman setia dalam mendidik Dam, itu lebih dari cukup. Tidak perlu menjadi terkenal dengan gelar ataupun lulusan studinya. Bagi Ayah jauh lebih mulia, berharga, dan hebat untuk mendidik dan menjadi tauladan bagi anaknya.

Peran ayah sebagai pencari nafkah dalam cerita sangat sesuai dengan kehidupan sekarang karena ayah berusaha mencari nafkah dengan bekerja sebagai pegawai di kantor kejaksaan. Walaupun ayah bekerja di kantor jaksa, ayah tetap hidup dengan sederhana. Dengan kesederhanaannya itu, banyak rekan kerja dan tetangga menyukai tokoh ayah. Kesederhanaan yang ditunjukkan ayah dengan memanfaatkan fasilitas umum, yaitu angkot. Padahal, kehidupan mereka mampu. Ayah mampu mewujudkan mimpi anaknya dengan memberi hadiah berupa tiket pertandingan sepak bola yang diidamkan oleh anaknya.

Hal ini sesuai dengan teori kondisi ayah sebagai pencari nafkah sangat berperan bagi partisipasi positif yang diberikan ayah dalam pekerjaan sehingga mampu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga (Lerman & Sorensen dalam Hidayati, 2011:5). Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa peran ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sudah

bisa menjadi peran ideal dalam mencari nafkah. Hal ini diperkuat lagi oleh Palkovits dalam Hidayati (2011:2) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

- 1) Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak.
- 2) Melakukan kontak dengan anak
- 3) Dukungan finansial
- 4) Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Berbanding terbalik dengan peran ayah pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang belum ideal dalam menafkahi anaknya. Tentunya, hal ini tidak sesuai dengan kehidupan zaman sekarang dengan kondisi penghasilan yang pas-pasan.

2. Ayah sebagai Pemberi Rasa Aman

Tokoh *ayah* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menunjukkan eksistensinya sebagai pemberi rasa aman bagi keluarganya. *Pertama*, novel *Ayah* karya Andrea Hirata dikenal sebagai peran yang memiliki sifat penyayang dan berusaha memberi rasa aman bagi anak dan istrinya. Diceritakan bahwa Sabari sangat menyayangi anaknya, Zorro (Amiru), walaupun sesungguhnya Amiru itu bukan anak kandungnya sendiri. Rasa sayang Sabari terhadap anaknya yang bernama Zorro atau Amiru itu sudah terlukiskan pada saat Zorro (Amiru) baru dilahirkan. Rasa sayang Sabari terhadap Zorro (Amiru) boleh jadi melebihi rasa sayang Marlena terhadap anaknya tersebut. Hal itu disebabkan rasa sayang itu memang terlahir dari kedalaman jiwa Sabari sendiri.

Peran ayah sebagai pemberi rasa aman bagi keluarganya, khususnya anak yang dicintainya sangat ideal. Ayah memberi rasa kehangatan dan kenyamanan yang sangat mendalam. Bagi ayah, kehadiran anak yang dicintainya melengkapi kehidupan yang sesungguhnya. Padahal, anak tersebut bukanlah anak kandung hanya anak tiri. Akan tetapi, rasa cinta dan kasih sayang tidak bisa ditutupi dari peran ayah. Selain itu, rasa nyaman harus diberikan dengan sungguh-sungguh kepada anaknya.

Kedua, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye digambarkan sebagai ayah yang berusaha memberi rasa

aman dengan berbagai cara bagi anaknya. Salah satu cara yang dilakukan ayah melalui dongeng. Eksistensi Ayah memberi ketenangan kepada Dam yang bersedih karena kekalahan tim favoritnya saat kalah melawan tim lain di semifinal. Ayah membujuk Dam agar tidak bersedih lagi dengan Ayah menyatakan kekalahan bukanlah akhir segalanya kekalahan hari ini sebagai introveksi sang kapten untuk lebih baik lagi ke depannya saat melawan tim lain.

Tokoh ayah sebagai pemberi rasa sudah cukup ideal. Hal ini dapat dibuktikan dengan usaha ayah menjaga anaknya melalui cerita-cerita dongeng yang berisi motivasi agar anaknya kelak menjadi anak yang baik dan disenangi oleh orang lain. Hal tersebut terbukti dengan anaknya pandai membuat teman yang tidak menyukainya yang pada akhirnya senang berteman dengan anaknya. Selain itu, dapat dibuktikan juga bahwa ayah mencoba memberi rasa aman pada kehidupan anaknya kelak dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah asrama.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh para ahli. Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits dalam Hidayati, 2011:2). Selanjutnya, Lamb,dkk.dalam Palkovits dalam Hidayati (2011:2) membagi keterlibatan ayah dalam tiga komponen, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
- (2) Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
- (3) Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan keterlibatan ayah dalam memberi rasa aman bagi anaknya akan membawa

manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang.

3. Ayah sebagai Pemberi Pendidikan

Karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menunjukkan eksistensinya sebagai pemberi pendidikan bagi anaknya melalui sikap yang ditunjukkan kepada anaknya. *Pertama*, peran ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang berusaha dengan gigih menunjukkan kepada anak bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus dengan berusaha sungguh-sungguh. eksistensi Ayah memiliki tekad yang kuat untuk mengajarkan agama kepada anaknya Zorro. Sang ayah yang berkeinginan setelah besar nanti dia dapat mengajarkan ngaji dan berpuasa kepada Zorro. Sabari tidak mau Zorro jauh dari agama setelah ia meranjak dewasa nanti. Mengajak ke masjid, mengaji, dan berpuasa adalah jalan untuk mengubah Zorro menjadi anak yang baik setelah dia dewasa nanti.

Dalam memberikan pendidikan bagi anaknya, ayah sangat ideal karena peran ayah dalam mengajari anaknya dengan terjun langsung mendampingi anaknya dalam belajar. Hal ini dapat dilihat ketika ayah mendampingi anaknya belajar agama. Ayah memaksa anaknya pergi ke masjid untuk mengaji dan memperdalam ilmu agama. Ayah ingin melihat Zorro di masa depan menjadi anak yang memiliki sifat yang terpuji dan terhindar dari sikap atau sifat yang berbau negatif. Seperti yang dipaparkan oleh Halverson dalam Hidayati (2011:5) bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. *Pertama*, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. *Kedua*, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. *Ketiga*, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Kemudian, Mappiere dalam Hidayati (2011:4) menyebutkan beberapa kewajiban orang tua, yaitu membina mental/moral anak-anaknya, orang tua berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat.

Kedua, peran ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye memberikan pendidikan kepada anak dengan caranya sendiri, yaitu dengan berdongeng. Ayah mengajarkan Dam tidak

boleh berprasangka buruk kepada orang lain. Selanjutnya, eksistensi Ayah mengajarkan Dam dari kecil bahkan belum bisa diajak berbicara melalui cerita-cerita motivasi yang dibacakan. Ayah selalu menemani dan menghabiskan waktu untuk bercerita dengan membaca berbagai buku yang dimilikinya. Ayah selalu menemani Dam dengan membaca berbagai buku. Jika Ayah telah habis membaca semua buku-buku yang dimilikinya, Ayah tidak pernah kehabisan akal untuk tetap bercerita. Ayah memanfaatkan situasi yang berada di sekitar untuk memulai ceritanya. Ketika Ayah telah habis membaca buku-buku cerita yang dimilikinya dari membeli di toko buku dan meminjam di perpustakaan, Ayah tidak kehabisan akal untuk dapat bercerita. Ayah mulai memanfaatkan situasi yang ada di sekitar misalnya membuat cerita dari langit-langit kamar. Dari gambaran ini, Ayah secara tidak langsung mengajarkan Dam untuk banyak membaca agar Dam memiliki banyak pengetahuan.

Peran ayah sebagai pemberi pendidikan bagi anaknya sangat sesuai dengan kehidupan sekarang. Ayah telah mengajarkan pendidikan sejak usia dini. Pendidikan ini dilakukan dengan mendongeng cerita yang mengandung nilai kehidupan. Setiap dongeng yang disampaikan oleh ayah, ayah berharap suatu kelak nanti akan diterapkan pada kehidupan anaknya. Hasil dongeng cerita ayah yang berisi pendidikan mengantarkan anaknya ke pendidikan tingkat tinggi, yaitu di ITB. Sekolah ini menjadi dambaan anaknya karena dapat mengapresiasi hobi anaknya dalam menggambar. Keberhasilan anaknya dalam menyelesaikan pendidikan di ITB berkat salah satu cerita dongeng ayah.

Hal ini sesuai dengan teori pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja (Alfaro dalam Hidayati, 2011:3). Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis (Flouri dalam Hidayati 2011:3).

Peran ayah dalam mendidik anak sejak dini akan menjadi penjamin masa depan. Sebagian orang tua sangat serius terhadap pendidikan anak-anak. Hal ini memang tidak salah, tetapi motivasi di balik tindakan ini seringkali tidak tepat. Sebagian orang tua rela bekerja keras sedemikian rupa untuk member edukasi yang baik bagi anak-anak supaya mereka dapat menjadi orang yang sukses (menurut perspektif orang tua), yaitu memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Tujuan akhir dari upaya ini kadangkala ditujukan untuk kepentingan orang tua. Mereka berharap bahwa memiliki anak yang sukses secara ekonomi akan memberi jaminan untuk masa tua mereka.

4. Ayah sebagai Pelindung

Tokoh *ayah* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menunjukkan eksistensinya sebagai pelindung bagi anaknya. *Pertama*, peran ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata mengekspresikan sikap melindungi anaknya dengan caranya sendiri, yaitu dengan cara memberikan kasih sayang. Kasih sayang yang ia tunjukkan dengan cara memeluk dan merawat anaknya setiap saat. Pancaran Zorro bagi Sabari seakan-akan tidak pernah redup dan bocah mungil itu selalu menjadi sebab Sabari pulang ke rumah untuk memberikan kasih sayang. Melalui kasih sayang ini, eksistensi ayah sebagai pelindung muncul. Kasih sayangnya kepada Zorro sebagai anak juga ia tunjukkan melalui pemenuhan hak kepada anak. Salah satu pemenuhan itu diberikan oleh Sabari dengan cara membuat ayunan kepada Zorro. Ayunan ini dipasangnya di samping rumah dengan cara diikat pada pohon delima. Sabari kepada anaknya menghabiskan waktu sepanjang hari supaya kasih sayang yang ia berikan tersalurkan dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh Sabari ini menunjukkan salah satu bentuk wujud dari pemunculan eksistensi dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, Sabari menunjukkan eksistensi dirinya kepada anaknya melalui kasih sayang sebagai bentuk perlindungan.

Peran ayah dalam melindungi anaknya kurang ideal. Hal ini dikarenakan ketika Zorro dirampas oleh ibunya dan dibawa lari, ayah hanya terdiam dan merelakan anaknya dibawa pergi. Ayah

tidak ingin menimbulkan keributan yang akan dilihat oleh anaknya. Sifat ayah yang kurang dapat melindungi anak menyebabkan malapetaka bagi ayah sendiri. Ayah harus merelakan kesendirian menyapa di kehidupannya. Ayah merasakan kesedihan dan linglung sepanjang hidupnya. Hal ini membuat sahabat ayah prihatin dengan kehidupannya sehingga mereka berusaha mencari keberadaan anak ayah. Seperti di paparkan oleh Horn dan Sylvester dalam Hidayati (2011:3) menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan.

5. Ayah sebagai Teman Bermain (*Friend and Playmate*)

Tokoh *ayah* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menunjukkan eksistensinya sebagai pencari teman bermain (*friend and playmate*) bagi anaknya. *Pertama*, peran ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Tokoh ayah, yaitu Sabari dilanda kegundahan yang besar karena pengadilan agama telah menggantung buku nikahnya dengan Lena. Artinya, keduanya telah diputuskan oleh lembaga negara itu telah bercerai. Namun, eksistensi sebagai ayah yang ditemukan dalam data di atas terlihat pada kalimat akhir, yaitu *ia kepada Zorro tetap menjadi ayah seperti sediakala*. Kalimat ini menunjukkan bahwa Sabari tetap mempertahankan eksistensinya dengan cara tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai ayah kepada anaknya. Dengan demikian, tanggung jawab ini menjadi indikator dalam penunjukan eksistensi Sabari sebagai tokoh ayah yang *friend and playmate*.

Peran ayah sebagai teman bermain bagi anaknya belum ideal karena ayah tidak sering bersama anaknya. Ayah menghabiskan waktu hanya di rumah saja tidak menemani anaknya dalam beraktivitas. Selain itu, anaknya pada saat beranjak enam tahun. Anaknya dibawa lari istrinya sehingga ayah menghabiskan waktu bersama anaknya hanya sebentar.

Kedua, peran ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. bahwa eksistensi Ayah ketika Ayah telah habis membaca buku-buku cerita yang dimilikinya dari membeli di toko buku dan meminjam di perpustakaan, Ayah tidak kehabisan akal untuk dapat bercerita. Ayah mulai memanfaatkan situasi yang ada di sekitar

misalnya membuat cerita dari langit-langit kamar. Kasih sayang dalam kutipan tersebut tampak pada peran seorang Ayah yang tidak ingin berhenti bercerita agar selalu dapat menemani anaknya. Ketika buku-buku yang dimilikinya telah habis dibaca, ia memanfaatkan keadaan sekitar agar selalu dapat bercerita dan menemani anaknya.

Peran ayah sebagai teman bermain bagi anaknya sangat ideal karena ayah mampu menjadi kawan bercerita, canda, dan tawa. Hal ini membuat anaknya merasakan kenyamanan sebagai ayah sekaligus teman. Peran ayah tidak hanya bisa menjadi teman bagi anaknya, tetapi juga bisa menjadi teman bagi cucunya. Hal ini membuat ketika ayah diusir oleh anaknya, cucu yang biasanya mendengar cerita dari ayah merasa kehilangan. Peran ayah sangat dirindukan oleh cucunya sehingga kepergian ayah menjadi peristiwa kelam bagi anaknya. Peran ayah sebagai teman ataupun sahabat anak laki-lakinya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Ayah harus tahu permasalahan apa yang dialami oleh anak laki-lakinya sehingga ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita (BKKBN, 2009).

Menurut Kato dalam Hidayati (2011:3), partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang minimal konflik dengan teman sebayanya.

Selain itu, ayah sering bermain dan memberikan stimulus fisik terutama kepada anak laki-laki, selain itu melalui permainan dengan anak, ayah dapat berhumor dan bercanda dengan sehat kepada anak sehingga dengan demikian terjalin hubungan yang baik, kesulitan dan stres yang dialami oleh anak dapat dikeluarkan. Dengan demikian peran ayah sebagai *Friend and Playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan belajar dan perkembangan anak (Yuniardi, 2009).

Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan novel *Ayahku (Bukan) Pembo-*

hong karya Tere Liye, dapat diambil simpulan mengenai eksistensi sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Peran ayah sebagai pencari nafkah dalam kedua novel tersebut memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada peran ayah dalam *Ayah* karya Andrea Hirata yang tidak ideal sebagai pencari nafkah, sedangkan peran ayah sebagai pencari nafkah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sudah ideal. Hal ini dikarenakan ayah mencari nafkah dengan bekerja sebagai pegawai di kantor kejaksaan.
2. Peran ayah sebagai pemberi rasa aman dalam kedua novel sangat ideal. Ayah memberi rasa kehangatan dan kenyamanan yang sangat mendalam. Bagi ayah, kehadiran anak yang dicintainya melengkapi kehidupan yang sesungguhnya. Peran ayah dalam kedua novel memberikan kenyamanan bagi anak melalui caranya masing-masing.
3. Peran ayah sebagai pemberi pendidikan dalam kedua novel sangat sesuai dengan kehidupan sekarang. Ayah telah mengajarkan pendidikan sejak usia dini terhadap anaknya dengan terjun langsung. Hal ini terdapat pada usaha ayah dalam mendongeng cerita yang mengandung nilai pendidikan atau mengantar anak ngaji dari kecil.
4. Peran ayah sebagai pelindung dalam kedua novel tersebut memiliki perbedaan. Perbedaannya terdapat pada peran ayah dalam *Ayah* karya Andrea Hirata yang tidak mampu melindungi anaknya ketika dirampas oleh ibu kandungnya, sedangkan peran ayah sebagai pelindung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sudah ideal. Salah satu contohnya ketika anak yang dicintainya terjatuh. Ayah secepat mungkin membawanya ke rumah sakit.
5. Peran ayah sebagai teman bermain (*friend and playmate*) dalam kedua novel tersebut memiliki perbedaan. Peran ayah dalam *Ayah* karya Andrea Hirata belum ideal sebagai teman bermain. Hal ini dikarenakan sejak kecil anaknya diambil paksa oleh ibunya sehingga waktu bersama untuk bermain kurang. Hal ini berbeda dengan peran ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Peran ayah

dalam cerita mampu menjadi kawan bercerita, canda, dan tawa. Hal ini membuat anaknya merasakan kenyamanan sebagai ayah sekaligus teman. Peran ayah tidak hanya bisa menjadi teman bagi anaknya, tetapi juga bisa menjadi teman bagi cucunya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan di atas, adapun beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut ini. (1) Melalui hasil penelitian ini, diharapkan menjadi perhatian bagi ayah atau orangtua untuk mendampingi, memberi penguatan, dan pengembangan kapasitas bagi anak, baik laki-laki maupun perempuan. (2) Penelitian ini terbatas pada eksistensi ayah, dalam penelitian selanjutnya dapat mengkaji eksistensi orangtua dari ayah dan ibu untuk mendapat gambaran yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Angkasa.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- BKKBN. *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*. September 2011. ntb.bkkbn.go.id. (Diakses Pada 20 Maret 2018).
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hassan, Fuad. 2005. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Hidayati, Farida, dkk. 2011. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Semarang: Jurnal Psikologi Undip. Vol. 9, No. 1, April 2011.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ichsan, Muhasibi. 2013. *Analisis Cerpen Pendekatan Kritik Sastra Cerpen "Aku" Karya Adi Zamzam (Kompas, 26 Agustus 2012)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol 01, Nomor 01, November 2013, ISSN 2354-5968. <http://stkip-drnugroho.ac.id/up-pdf/Muhasibi-Ichsan.pdf>. (Diakses 01 Maret 2017).
- Kadir, Herson. 2011. *Menelusuri Makna dalam Cerpen "Kristal Kesunyian" Karya Indra Tranggono*. Dalam Inovasi, Vol 8, Nomor 1, Maret 2011, ISSN 1693-9034. http://www.portalgaruda.org/download_article.php?article=40748&val=3590. (Diakses 01 Maret 2017).
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koeswara, E.1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Offset.
- Liye, Tere. 2011. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Misiak, Henryk dan Virgini Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Niken, Widiastuti, T. W. 2004. *Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra*. Jurnal Psikologi, Vol 2, Juni 2004.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resky, Nurul, dkk. 2016. *Eksistensi Tokoh dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama - Vol. XXII No. 2, Februari 2018.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Siswanto, Wahyudi. 2009. *Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.
- Yuniardi, Salis. 2009. *Penerimaan Remaja Laki-Laki dengan Perilaku Antisosial terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang.